
Teori Pers Islam dalam Etika Jurnalistik Islami (Kajian Ayat-ayat Suci Al-Qur'an sebagai Pedoman Jurnalisme Damai)

Nadhiroh^a

Komunikasi Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri
nadhiroh@staimaswonogiri.ac.id

Mami Eva Novayani^b

Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret
evanovayani@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji rumusan Teori Pers Islam dalam Etika Jurnalistik Islami. Kaidah-kaidah di dalam melaksanakan tugas jurnalistik tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an. Ruang lingkup kajian dibatasi pada kajian ayat-ayat Suci Al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai pedoman jurnalisme damai. Selama ini, sebagian akademisi dan insan pers muslim menjadikan teori pers barat dalam kajian-kajian ilmiah dan pedoman pelaksanaan tugas jurnalistik. Tujuan penelitian ini adalah menelaah ayat-ayat Suci Al-Qur'an yang berhubungan dengan prinsip-prinsip jurnalisme damai. Selain itu, kajian ini diharapkan menambah wawasan tentang pedoman jurnalisme damai yang ada dalam Islam dan bisa diaplikasikan dalam pelaksanaan tugas insan pers. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif analisis isi untuk menelaah sebagian ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berhubungan dengan etika jurnalistik Islami guna dijadikan pedoman dalam jurnalisme damai. Peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen pendukung baik dari buku-buku, jurnal maupun sumber internet. Hasil penelitian menunjukkan Rumusan Teori Pers Islam perlu terus menerus disosialisasikan dalam berbagai aktivitas baik perkuliahan atau pelatihan-pelatihan jurnalistik khususnya di kampus-kampus Islam. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat suci Al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan jurnalisme damai. Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an itu yaitu Al Ahzab [33] : 70, Al Hujurat [49] : 6, Al Hujurat [49] : 12, QS Al Nur [24] : 19.

Kata Kunci: Pers Islam, Jurnalisme Damai, Etika, Jurnalistik, Al-Qur'an

ABSTRACT

A This article examines the formulation of Islamic Press Theory in Islamic Journalistic Ethics. The rules in carrying out journalistic duties cannot be separated from Islamic teachings that are guided by the Koran. The scope of is limited to the study of the Holy Qur'anic verses that can be used as a guide for peace journalism. So far, some academics and members of the Muslim press have used western press theory in scientific studies and guidelines for carrying out journalistic duties. The purpose of this study is to examine the verses of the Holy Qur'an related to the principles of peace journalism. In addition, this study is expected to add insight into the guidelines for peace journalism that exist in Islam and can be applied in carrying out the duties of press personnel. The researcher uses a qualitative content analysis approach to examine some of the holy verses of the Koran related to Islamic journalistic ethics to be used as guidelines in journalism. peace. Researchers also use supporting documents from books, journals and internet sources. The results of the study indicate that the formulation of Islamic Press Theory needs to be continuously socialized in various activities, both lectures or journalistic training, especially on Islamic campuses. In the Qur'an there are several holy Qur'anic verses that

can be used as guidelines in carrying out peace journalism. Some of the verses of the Koran are Al Hujurat [49]: 1-13 Al Ahzab [33]: 70 Al Nur [24]: 19.

Keywords: Islamic Pers, Peace Journalism, Ethic, Journalistik, Koran

PENDAHULUAN

Kegiatan jurnalistik menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa banyak perubahan. Termasuk di dalamnya terkait pemberitaan. Saat ini, insan pers banyak yang menggunakan media online untuk menyampaikan informasi.

Di antara media online yang ada dan berkembang, sebagian mengutamakan kecepatan dibanding ketepatan. Tuntutan media untuk menghasilkan berita yang cepat membuat beberapa jurnalis atau wartawan seperti berlomba-lomba menghadirkan informasi terbaru. Idealnya, jurnalis-jurnalis Islam merujuk kepada etika-etika yang ada dalam menjalankan tugas mereka. Sebenarnya, sebelum hadir teori-teori barat tentang jurnalistik, sebagian kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dijadikan acuan atau kiblat untuk melaksanakan kerja Jurnalistik.

Islam mengajarkan banyak hal dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran Islam di muka bumi ini diharapkan membawa keselamatan dan kedamaian. Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah SWT mengutamakan akhlak mulia dan penyejuk bagi seluruh umat. Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an bisa menjadi rujukan dan referensi dalam menjalankan upaya jurnalisme damai.

Sepak terjang insan pers tidak terlepas dari hukum dan kode etik jurnalistik yang berlaku. Idealnya, segala bentuk peraturan yang ada, norma tertulis atau tidak tertulis, seyogianya ditaati sebagai upaya bentuk patuh. Perkembangan pers di Indonesia tidak terlepas dari dinamika yang terjadi secara global. Di berbagai belahan bumi ini sebagian (besar) para akademisi, pelaku media banyak merujuk dari teori-teori pers klasik.

Teori pers klasik yang selama ini dikenal hanya empat, yakni authoritarian, libertarian, social responsibility, dan Soviet totalitarian. Pemikir keempat teori Per situ, Authoritarian Theory dan Libertarian Theory ditulis Fred S. Siebert, Social Responsibility ditulis oleh Theodore Petersen, dan Soviet Communism Theory ditulis oleh Wilbur Schramm.

Teori-teori itu dihimpun dalam sebuah buku diberi judul *The Four Theories of The Press*. Hasil pemikiran para pemikir keempat teori Pers itu (Pendit, 1986, 8), dikategorikan pada tujuh kategori, secara ringkas, meliputi perkembangan, dasar filosofis, pihak yang berhak menggunakan pers, pengawasan, larangan, dan kepemilikan.

Perkembangan media online yang pesat terkadang membuat semua orang yang berkecimpung di dunia pers untuk update informasi. Berburu kecepatan terkadang menjadikan sebagian orang-orang media mengabaikan keakuratan. Kerja jurnalis sebenarnya seperti halnya sebagai seorang dai yaitu mengajak kepada kebenaran dan mencegah kemungkaran. Ada misi tabligh atau menyampaikan di dalam kerja mereka.

Prinsip yang disebut Nurhaya tentang tabligh juga sebenarnya dapat disimpulkan sejalan dengan pendapat Pintak (2013) bahwa pendekatan Islam pada informasi utamanya berfokus pada menyebarkan agama, mengutamakan dakwah, hingga akhirnya membuat industri berita sebagai saluran untuk menyebarkan agama, mengubah jurnalis menjadi penyokong keadilan, kesaksian pada Tuhan dan menyadari tanggung jawab sosial mereka. Prinsip terakhir jurnalisisme Islami menurut Nurhaya dkk adalah wasatiyyah, yang berarti moderat. Sebuah konsep yang ditekankan dalam Al-Quran, surah Al-Baqarah ayat 143. Menurut Al-Sa'di, umat yang wasath (pertengahan) dalam Al-Qur'an berarti adil dan sempurna agamanya.

Artikel penelitian ini merujuk kepada beberapa hasil penelitian sebelumnya. Di antaranya hasil kajian Limmatus Sauda' yang ditulis di Jurnal ESENSIA, Vol. 15, No. 2, September 2014, 161. Artikelnya berjudul Etika Jurnalistik Perspektif Al-qur'an. Pada artikel penelitian ini disebutkan beberapa ayat-ayat sebagai referensi bagi wartawan dan pembaca selaku konsumen yaitu pada QS Al Ahzab (33) : 70, QS Al-Nur (24): 19 dan QS Al- Hujurat (49) : 6. Pada tulisan itu diuraikan mengenai dialog antara Al-Quran dan fenomena jurnalisisme yang ditampilkan menggunakan sifat komparatif pola interkoneksi. Yakni etika jurnalistik Dewan Pers dan keputusan Komisi Penyiaran Indonesia dan etika Jurnalistik dalam Al-Qur'an).

Hasil penelitian lainnya yaitu termuat di dalam artikel Zainal Abidin Muhja dan Liza Shahnaz dari Fakultas Hukum, Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia. Artikel mereka yang berjudul Etika Jurnalistik dalam Perspektif Hukum Islam tersebut menyoroti pentingnya etika jurnalistik dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat khususnya di media sosial, sehingga tagar persatuan dan kesatuan masyarakat tetap terjaga dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu palsu. Penelitian ini merupakan penelitian hukum dengan menggunakan pendekatan normatif dan pendekatan sastra Islam. Penelitian ini menemukan bahwa seorang jurnalis Muslim harus mengutamakan beberapa prinsip yaitu tabayyun, berpikir positif, dan niat untuk tidak menyebarkan berita palsu.

Novelty pada penelitian ini adalah fokus kepada upaya perumusan Teori Pers Islam dengan mengkaji pedoman jurnalisisme damai yang merujuk kepada ayat-ayat suci Al-Qur'an. Harapannya dapat menjadi referensi perkembangan Teori Pers Islam untuk pijakan Etika Jurnalistik Islami dalam pelaksanaan jurnalisisme damai.

Sedikitnya, ada tiga tujuan penelitian yang ingin dicapai. *Pertama*, berupaya menelaah ayat-ayat Suci Al-Qur'an yang berhubungan dengan prinsip-prinsip jurnalisme damai yang memungkinkan untuk dikembangkannya Teori Pers Islam. *Kedua*, menambah wawasan tentang pedoman jurnalisme damai yang ada dalam Islam. *Ketiga*, pedoman Jurnalisme Damai yang berlandaskan ajaran Islam bisa diaplikasikan dalam pelaksanaan tugas insan pers

Jurnalisme damai yang dikembangkan Galtung merupakan lawan dari jurnalisme perang. Galtung merumuskan empat ciri untuk membedakan kedua jurnalisme ini. *Pertama*, Jurnalisme damai mengorientasikan perdamaian (Menggali informasi konflik dari pihak x, tujuan y, masalah z, orientasi 'win-win'; Membuka ruang, buka waktu: sebab dan akibat, juga sejarah/budaya; Menjadikan konflik transparan; Memberikan suara ke seluruh pihak, empati dan pengertian; Melihat konflik/perang sebagai masalah, fokus pada kreativitas konflik; Memanusiakan semua sisi; sisi terburuk dari senjata; Proaktif: pencegahan sebelum kekerasan/perang terjadi; Fokus pada dampak yang tak terlihat (trauma dan keinginan mendapatkan kejayaan, pengrusakan terhadap struktur/budaya). *Kedua*, jurnalisme damai mengorientasikan kebenaran yaitu membeberkan ketidakbenaran dari semua sisi/mengungkap semua yang ditutuptutupi.

Ketiga, jurnalisme damai mengorientasikan golongan masyarakat yaitu fokus pada penderitaan secara keseluruhan; pada wanita, orang berumur, anak-anak, memberi suara pada yang tidak dapat bersuara; *Keempat*, penyelesaian diorientasikan perdamaian dimana tidak ada kekerasan dan kreativitas, menyoroti prakarsa kedamaian, juga mencegah lebih banyak perang, fokus pada struktur, budaya, masyarakat yang tentram, serta akibatnya adalah pencapaian resolusi, konstruksi ulang, serta rekonsiliasi (Cottle 2006 : 102).

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan cara menyampaikan pesan-pesan yang sifatnya tersurat di dalam Al-Qur'an. Penulis mengkaji beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan untuk menjalankan kerja jurnalisme damai. Terjemah dari ayat-ayat terkait kemudian dicari penafsirannya dengan menggunakan Tafsir Ibnu Katsir. Selanjutnya menyusun menganalisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pers Islam bisa jadi belum familiar di kalangan akademisi dan masyarakat pada umumnya. Perlu banyak kajian dan sosialisasi mengenai ajaran-ajaran Islam dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan pijakan insan pers untuk menjalankan tugas mereka.

Anggota Dewan Kehormatan PWI Banten, Dean Al-Gamereau menyebutkan bahwa surat Al-Hujuraat penting pula sebagai bahan dasar perumusan teori Pers Islam. Antara lain, untuk pengayaan khazanah ilmu komunikasi umumnya dan ilmu kewartawanan khususnya. Islam tampil dengan ajarannya yang lengkap, dengan kitab sucinya, Al-Qur'an, yang juga mengajari tentang profesi wartawan muslim dan ilmu kewartawanannya yang Islami.

Dean menyebutkan secara keseluruhan, surat Al-Hujuraat mengajarkan jurnalisme damai, jurnalisme kasih sayang, jurnalisme yang piawai mengatur hubungan dengan berbagai lapisan dan tingkatan, sekaligus mengatur akhlak dan sopan santun terhadap berbagai lapisan dan tingkatan itu. Wartawan, yang selalu berhubungan dengan berbagai sumber berita dari berbagai kalangan dan tingkatan, bisa menjadikan Al-Hujuraat sebagai pedoman.

Surat Al-Hujuraat adalah modal utama jadi wartawan profesional, cerdas, dan cekatan maka wajib memahami dan menghayati surat Al-Hujuraat sebelum bismillah menggeluti profesi wartawan. Bekal ilmu dan keterampilan tidaklah cukup, karena harus dilengkapi dengan kepribadian wartawan itu sendiri. Surat Al-Hujuraat akan membentuk kepribadian wartawan. (Dean Al gamereau)

Berikut ini ayat-ayat Al-Qur'an yang memungkinkan dijadikan referensi bagi rumusan Teori Pers Islam

a. QS. Al Hujurat [49] : 1-13

- 1) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.
- 2) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari.
- 3) Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.
- 4) Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.
- 5) Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

- 6) Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.
- 7) Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus
- 8) sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.
- 9) Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.
- 10) Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.
- 11) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.
- 12) Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

13) Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

b. Al Ahzab [33]: 70

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu.”

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap bertakwa kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan penyembahan

c. Al Nur [24]: 19.

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah meengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Kehadiran jurnalis di masyarakat bisa membawa misi dakwah. Pesan-pesan dakwah itu dapat muncul dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an, hadis atau pun tersirat. Kuli tinta terkadang mendapatkan sorotan negatif dari sebagian masyarakat. Mereka terkadang mempertanyakan eksistensi wartawan. Ada anggapan wartawan hanya memberitakan informasi-informasi yang negatif. Bad news is good news. Padahal, tidak semua berita yang muncul sifatnya negatif. Masih banyak berita-berita yang sifatnya informatif, edukatif dan menghibur.

Guna mendukung jurnalis-jurnalis muslim yang berdedikasi untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah, sejak awal perlu ditanamkan acuan-acuan yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam. Selama ini, para jurnalis muslim sebagian (besar) masih merujuk kepada teori-teori pers barat dan kode etik jurnalistik yang berlaku. Semua itu tidak keliru dan tetap benar. Namun, idealnya mereka mengetahui bahwa di dalam Islam ada rujukan dari Al-Qur'an.

Pedoman-pedoman dalam menulis dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat ada pakem yang harus dipenuhi. Apabila ada pelanggaran-pelanggaran, ancaman hukuman juga disebutkan di dalam Al-Qur'an. Melalui ayat-ayat di dalam QS Al Hujurat ini Allah Swt. mengajarkan etika sopan santun kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dalam bergaul

dengan Rasulullah Saw. Yaitu hendaknya mereka menghormati, memuliakan, dan mengagungkan Nabi Muhammad Saw.

Berikut ini Tafsir Ibnu Katsir pada

1. QS Al Hujurat ayat 1-13:

- (1) Maksudnya, janganlah kalian tergesa-gesa dalam segala sesuatu di hadapannya, yakni janganlah kamu melakukannya sebelum dia, bahkan hendaknya kamu mengikuti kepadanya dalam segala urusan.
- (2) Yakni sesungguhnya Kami melarang kalian meninggikan suara di hadapan Nabi Saw. lebih dari suaranya tiada lain karena dikhawatirkan beliau akan marah, yang karenanya Allah pun marah disebabkan kemarahannya. Dan karenanya maka dihapuslah amal baik orang yang membuatnya marah, sedangkan dia tidak menyadarinya.
- (3) Yakni diasah untuk bertakwa dan menjadikannya sebagai ahli dan tempat untuk takwa, sehingga takwa benar-benar meresap ke dalam hati sanubarinya. Kemudian Allah Swt. mencela orang-orang yang memanggil Nabi Saw. dari luar kamarnya, yakni kamar istri-istrinya, seperti yang dilakukan oleh kebiasaan orang-orang Arab kampung yang keras lagi kasar wataknya.
- (4) Kemudian Allah Swt. memberi petunjuk kepada etika sopan santun dalam hal tersebut.
- (5) Yakni tentulah hal tersebut mengandung kebaikan dan maslahat bagi mereka di dunia dan akhiratnya. Kemudian Allah Swt. menyeru mereka untuk bertobat dan kembali kepada-Nya.
- (6-8) Allah Swt. memerintahkan (kaum mukmin) untuk memeriksa dengan teliti berita dari orang fasik, dan hendaklah mereka bersikap hati-hati dalam menerimanya dan jangan menerimanya dengan begitu saja, yang akibatnya akan membalikkan kenyataan. Orang yang menerima dengan begitu saja berita darinya, berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah Swt. telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang yang rusak.

Berangkat dari pengertian inilah ada sejumlah ulama yang melarang kita menerima berita (riwayat) dari orang yang tidak dikenal, karena barangkali dia adalah orang yang fasik. Tetapi sebagian ulama lainnya mau menerimanya dengan alasan bahwa

kami hanya diperintahkan untuk meneliti kebenaran berita orang fasik, sedangkan orang yang tidak dikenal (majhul) masih belum terbukti kefasikannya karena dia tidak diketahui keadaannya.

- (9-10) Allah Swt. berfirman memerintahkan kaum mukmin agar mendamaikan di antara dua golongan yang berperang satu sama lainnya: Allah menyebutkan mereka sebagai orang-orang mukmin, padahal mereka berperang satu sama lainnya. Berdasarkan ayat ini Imam Bukhari dan lain-lainnya menyimpulkan bahwa maksiat itu tidak mengeluarkan orang yang bersangkutan dari keimanannya, betapapun besarnya maksiat itu. Tidak seperti yang dikatakan oleh golongan Khawarij dan para pengikutnya dari kalangan Mu'tazilah dan lain-lainnya (yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar dimasukkan ke dalam neraka untuk selama-lamanya).
- (11) Allah Swt. melarang menghina orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-olok mereka.
- (12) Allah Swt. melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak berprasangka buruk, yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa, untuk itu hendaklah hal tersebut di jauhi secara keseluruhan sebagai tindakan prefentif.
- (13) Allah Swt. menceritakan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah sya 'bun yang artinya lebih besar daripada kabilah, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti fasa-il (puak), 'asya-ir (Bani), 'ama-ir, Afkhad, dan lain sebagainya.

Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan syu'ub ialah kabilah-kabilah yang non-Arab. Sedangkan yang dimaksud dengan kabilah-kabilah ialah khusus untuk bangsa Arab, seperti halnya kabilah Bani Israil disebut Asbat. Keterangan mengenai hal ini telah kami jabarkan dalam mukadimah terpisah yang sengaja kami himpun di dalam kitab Al-Asybah karya Abu Umar ibnu Abdul Bar, juga dalam mukadimah kitab yang berjudul Al-Qasdu wal Umam fi Ma'rifati Ansabil Arab wal 'Ajam.

Pada garis besarnya semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya —yaitu tanah liat— sampai dengan Adam dan Hawa a.s. sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah Swt. berfirman mengingatkan mereka, bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai martabat yang sama:

2. QS. Al Ahzab 70-71

Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap bertakwa kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan penyembahan sebagaimana seseorang yang melihat-Nya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Lalu Allah menjanjikan kepada mereka jika mereka melakukan perintah-perintah-Nya ini, Dia akan memberi mereka pahala dengan memperbaiki amal perbuatan mereka. Yakni Allah memberi mereka taufik untuk mengerjakan amal-amal yang saleh, dan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang terdahulu. Sedangkan dosa yang akan mereka lakukan di masa mendatang, Allah akan memberi mereka ilham untuk bertobat darinya.

3. QS An Nur : 19

Hal ini merupakan pelajaran yang ketiga ditujukan kepada orang yang mendengar suatu perkataan yang buruk, lalu hatinya menanggapinya dan ingin membicarakannya. Maka janganlah ia banyak membicarakannya dan janganlah ia menyiarkan dan menyebarkan perkataan itu.

Merujuk kepada hasil temuan dan beberapa poin Tafsir Ibnu Katsir di atas dapat ditarik benang merah sebagai landasan rumusan Teori Pers Islam yaitu

1. Mengutamakan keakuratan, untuk itu perlu check, re-check dan cross-check.
2. Mengedepankan etika sopan santun
3. Turut mendamaikan pihak-pihak yang sedang berselisih, tidak memperkeruh kondisi.
4. Tidak menghina orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-olok.
5. Tidak berprasangka buruk.
6. Menyampaikan informasi dengan benar, jujur, tidak menyimpang.
7. Tidak membicarakan, menyiarkan dan menyebarkan perkataan buruk.

Rumusan itu dapat dikembangkan lebih jauh di dalam praktik di lapangan untuk mewujudkan jurnalisme damai. Sehingga, kehadiran wartawan di tengah-tengah masyarakat bisa membawa kedamaian. Anggapan mengenai jurnalis hanya memberitakan yang informasi jelek atau bombasti harapannya bisa lebih diminimalisasi. Kuli tinta membawa misi baik untuk menyampaikan informasi yang akurat, meningkatkan atau menambah pengetahuan masyarakat, menjadi juru damai dengan tetap mengedepankan etika sopan-santun.

Al-Quran sebagai pedoman dan petunjuk umat Islam yang diturunkan pada 17 Ramadan 610 M itu hadir lebih dulu dibanding teori-teori pers barat dan kode etik-kode etik jurnalistik atau wartawan. Teori pers barat puncaknya pada abad 19. Kode etik wartawan Indonesia mulai dirumuskan tahun 1999 dan disahkan tahun 2000.

Untuk itulah perlu upaya untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Islam terkait pedoman wartawan dalam menjalankan tugas mereka dengan merujuk kepada Al-Qur'an.

PENUTUP

Simpulan

Perkembangan pers tidak terlepas dari dinamika khazanah dunia muslim. Islam sebagai agama Rahmatan lil 'alamin memiliki kitab suci Al-Qur'an yang digunakan untuk panduan hidup. Banyak hal yang dikaji di dalam Al-Qur'an baik tentang tauhid, ibadah, muamalah, akhlaq, sejarah dan sebagainya.

Satu hal penting yang perlu dikembangkan di bidang Komunikasi khususnya Jurnalistik yaitu rumusan Teori Pers Islam sebagai pijakan bagi jurnalis muslim. Al-Qur'an sangat kompleks. Selama ini yang lebih berkembang Teori-teori Pers Barat. Kehadiran rumusan Teori Pers Islam ini sebagai upaya untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman jurnalis muslim untuk menjalankan profesi mereka.

Beberapa ayat suci Al-Qur'an yang disebutkan di dalam artikel ini yaitu QS Al Hujurat : 1-13, QS. Al Ahzab : 70-71 dan An-Nur : 19 dapat dijadikan rumusan Teori Pers Islam sebagai acuan atau referensi bagi berkembangnya Jurnalistik Islam khususnya sebagai pedoman dalam jurnalisme damai.

Saran

Penyusun berharap ke depan rumusan kajian Teori Pers Islam terus ditindaklanjuti. Harapannya, cakupan pembahasan tentang Jurnalistik Islam semakin berkembang khususnya terkait pedoman dalam jurnalisme damai. Apalagi mengingat berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- AJI. Jurnalisme Damai adalah Kebutuhan Semua. <http://ajidenpasar.or.id/index.php/bacaberita/102/Jurnalisme-Damai-AdalahKebutuhan-Semua.html>.
- Ali Muhtarom, Sahlul Fuas, Tsabit Latief. 2020. Moderasi Beragama, Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren. Jakarta Selatan: 2020 Penerbit Talibuana Nusantara.
- Ali, Muhammad. Jurnalisme Damai, Suatu Keniscayaan. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0502/14/opi4.htm>
- Al-Seini, Sayed, 1986, "An Islamic Concept of News", dalam American Journal of Islamic Social Sciences, 3, no. 32
- Anam, Khairul, 2007, Fikih Jurnalistik: Etika & Kebebasan Pers Menurut Islam, Pustaka Al-Kautsar
- Anto dkk. 2002. Jurnalisme Tidak Ramah Gender. KIPPAS, Medan.
- Asep Syamsul M. Romli 2009. Kamus Jurnalistik. Bandung : Penerbit Simbiosis Bandung.
- Asep Syamsul M. Romli. 2001. Jurnalistik Terapan. Bandung: Penerbit Batic Press Bandung
- Babun Suharto, et.all. 2019. Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia. Yogyakarta: LkiS.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- _____, Tanya Jawab Moderasi Beragama. 2019 Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Bui, Nhung. 2012. "War/Peace Journalism Approach In Vietnamese Online Media Coverage Of South China Sea Dispute An analysis of Mediated Vietnamese Public Diplomacy Messages." Thesis Orebro University School of Humanities, Education and Social Sciences.
- Cottle, Simon. 2006. Mediatized Conflict. New York: Open University Press.
- CRCS. 2015. Tolikara, Idul Fitri 2015: Tentang Konflik Agama, Mayoritas-Minoritas dan Perjuangan Tanah Damai. <http://crccs.ugm.ac.id/news/3511/tolikaaidul-fitri-2015-tentang-konflik-agamamayoritas-minoritas-dan-perjuangantahan-damai.html>.
- Dharmasaputra, Karaniya. "Jurnalisme Online: Asal Seru dan Saru? Dalam Era Media Online, New Media Antara Kemerdekaan Berekspresi dan Etika." Jurnal Dewan Pers Edisi No. 4, Januari 2011.
- Eriyanto. 2002 Analisis Framing: Konstruksi Idiologi, Dan Politik Media. Yogyakarta: LkiS.
- Ersoy, Metin. 2006 "Peace Journalism in North Cyprus." Report Research By Eastern Mediterranean University Faculty of Communication and Media Studies.
- Faris Khoirul Anam, 2009. Fikih Jurnalistik, Etika & Kebebasan Pers Menurut Islam. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.
- Gaban, Farid. 2007. Meretas Jurnalisme Damai di Aceh. Jakarta: KIPPAS Yayasan Obor Indonesia.
- Galtung, Johan. "Cultural Violence". Journal of Peace Research, Volume 27, Issue 3 Aug. 1999.
- Herman Wesserman dan Arnold S. de Beer, 2009, "Towards De-Westernizing Journalism Studies", dalam The Handbook of Journalism Studies, disunting oleh Karin Wahl-Jorgensen dan Thomas Hanitzsch
- Juditha, Christiany. (2013). "Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)." Jurnal Pekommas, Vol. 16 No. 3, Desember 2013:145-154.
- Jurnal Komunikasi Islam, ISBN 2088-6314 Volume 03, Nomor 01, Juni 2013. Setiati, Eni. Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2005.
- Kovach, Bill & Tom Rosentiel. Sembilan Elemen Jurnalisme. Jakarta: Yayasan Pantau. 2006.

- Kristianto, Agustinus Edy dan Zen, A. Patra M. Panduan Bantuan Hukum di Indonesia. Jakarta: YLBHI dan PSHK. 2009.
- Lee, Philip and Dafne Sabanes Plou (eds), *More or Less Equal: How Digital Platforms Can Help Advance Communication Rights*. 2014.
- M.Quraish Shibah. 2020. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan : Penerbit Lentera Hati
- Mc.Quail, Denis. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publications. 2004.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media; The Extension of Man*. London: The MIT Press. 1999.
- Mondry. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2008.
- Nurhaya Muchtar, dkk., 2017, "Journalism and the Islamic Worldview: Journalistic Role in the Muslim-Majority Countries", dalam *Journalism Studies*, vol. 18
- Paelani Setia dkk. 2021. *Kampanye Moderasi Beragama Dari Tradisional Menuju Digital*. Bandung: Penerbit S2 Studi Agama-agama, UIN Sunan Gunung Djati.
- Pintak, Lawrence, 2013, "Islam, Identity and Professional Values: A study of journalists in three Muslim-majority regions", dalam *Journalism*, vol.15
- Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA; M.Yoserizal Saragih, S.Ag, M.I.Kom, Suwandi, Penerbit Guepedia, 2019
- Rahardjo, M. Dawam. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2005.
- Rosalina, Indah Fajar. "Jurnalisme Damai Media Online Dalam Kasus Lurah Susan." *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 20 No. 2, Desember 2016: 93-110
- Siahaan, Hotman dkk. *Pers yang Gamang Studi Pemberitaan Jajak Pendapat TimorTimur*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi. 2001.
- Sihaloho, Markus Junianto. TB Hasanuddin: Konflik Atas Nama Agama Terus Meningkat. <http://www.beritasatu.com/hukum/347848-tb-hasanuddin-konflik-atas-nama-agamaterus-meningkat.html>.
- Sirait, Hasundungan. 2007. *Jurnalisme Sadar Konflik: Meliput Konflik dengan Perspektif Damai*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Sobur, Alex, 2004, "Peran Pers Islam dalam Upaya Mendorong Proses Demokratisasi di Indonesia", dalam *Mediator*, vol. 5.
- Steele, Janet, 2011, "Justice and Journalism: Islam and Journalistic Values in Indonesia and Malaysia", dalam *Journalism*, vol.12.
- Sudibyo, Agus. 2006. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKis.
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-1-3.html>
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-4-5.html>
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-6-8.html>
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-9-10.html>
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-11.html>
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-70-71.html>
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-nur-ayat-19.html>
- <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/152-1>

<http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/aktayudisia/article/view/1914/pdf>